

## **Pengaruh Hambatan Komunikasi antar Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Relasi Sosial Anak di PAUD Inklusif**

**Rinda Apriyanti Said<sup>1</sup>, Juniar Ramadhan Tangia<sup>2</sup>**

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Indonesia<sup>1,2</sup>

\* Email: [rindaapriyantisaid@gmail.com](mailto:rindaapriyantisaid@gmail.com); [juniartangia21@gmail.com](mailto:juniartangia21@gmail.com)

Diterima: 13-06-2025 | Disetujui: 14-06-2025 | Diterbitkan: 17-06-2025

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine how communication occurs in PAUD Inklusi which is an inclusive school with the teaching methods applied by the school. Some obstacles that are often experienced by special teachers accompanying children with needs often have difficulty adapting, as well as regular children who have problems communicating with their peers who have limitations often feel confused about how to invite their friends to play together. Of course there must be effective communication taught to them, whether regular or non-regular, so that relationships are created between them. This study is expected to find solutions to what will be presented regarding the problems experienced by them, so that these obstacles do not continue to continue*

**Keywords:** Communication, social development, inclusion

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi di PAUD Inklusi yang merupakan sekolah inklusi dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh sekolah tersebut. Beberapa hambatan yang sering dialami oleh guru pendamping khusus kepada anak yang berkebutuhan seringkali mengalami kesulitan untuk beradaptasi, demikian pula anak reguler yang memiliki masalah untuk berkomunikasi dengan anak sebaya nya yang memiliki keterbatasan seringkali merasa bingung bagaimana mengajak temannya untuk bermain bersama. Tentunya harus ada komunikasi efektif yang diajarkan kepada mereka entah reguler ataupun non reguler agar terciptanya relasi antar mereka. Penelitian ini diharapkan untuk menemukan solusi apa yang akan dipaparkan mengenai masalah yang dialami oleh mereka, agar hambatan ini tidak terus-menerus berlanjut.

**Kata kunci :** Komunikasi, perkembangan sosial, inklusi.

### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Rinda Apriyanti Said, & Juniar Ramadhan Tangia. (2025). Pengaruh Hambatan Komunikasi antar Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Relasi Sosial Anak di PAUD Inklusif. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 282-287. <https://doi.org/10.63822/9jdxce70>

## PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam interaksi sosial manusia, termasuk pada anak-anak, adalah komunikasi. Komunikasi antar teman sebaya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama PAUD inklusif, sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial anak. karena termasuk dalam salah satu aspek perkembangan pada anak yaitu bahasa. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang diri mereka sendiri, tetapi mereka juga memperoleh pengetahuan tentang empati, cara mengungkapkan perasaan mereka, dan bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.(Faizal & Hartanto, 2024)

Menurut Dhienie (2008) perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan, karena bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alami untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan orang lain. Pada masa usia dini seluruh potensi dan aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal, dan salah satu aspek perkembangan yang dapat yaitu perkembangan bahasa, khususnya dalam hal keterampilan berbicara pada anak. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting, oleh sebab itu kemampuan berbicara sangat perlu dimiliki oleh anak. Melatih bicara anak sejak dini akan membantu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan lingkungan (Ranggasanka, 2011).(Faizal & Hartanto, 2024)

Anak -anak di sekolah -sekolah terintegrasi memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang dengan teman -teman untuk berbagai latar belakang, termasuk anak -anak dengan kebutuhan khusus Namun, keragaman ini juga menjadi tantangan, terutama ketika hambatan komunikasi muncul di antara teman sebaya Hambatan komunikasi di sekolah inklusi dapat disebabkan oleh keterampilan bahasa yang berbeda, pilihan komunikasi yang berbeda, dan kesulitan dalam memahami dan menanggapi teman dengan kebutuhan khusus Gangguan ini sering mencegah anak -anak membentuk hubungan sosial yang positif Anak -anak dengan kesulitan dalam berkomunikasi mungkin terpinggirkan atau sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan teman Anda dapat mengalami ketakutan dan ketidakpastian sosial Ini menghambat proses beradaptasi dengan lingkungan sekolah inklusi Pembentukan hubungan

sosial yang sehat dan positif adalah salah satu tugas perkembangan masa kecil yang paling penting Namun, jika hambatan komunikasi tidak diatasi, anak -anak kehilangan kesempatan berharga untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja sama, empati, dan saling pengertian Ini dapat memengaruhi sumbu sosial Anda serta keterampilan dan kepercayaan akademik umum Anda Oleh karena itu, perhatian terhadap hambatan komunikasi di sekolah inklusi sangat penting Guru, orang tua, dan teman sebaya harus memberikan dukungan dan bimbingan sehingga anak -anak dapat belajar berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dengan teman -teman mereka, dan mengembangkan hubungan sosial yang positif Oleh karena itu, semua anak memiliki peluang yang sebanding untuk berkembang secara optimal di bidang sekolah inklusi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Komunikasi Anak Usia Dini

Dalam “Bahasa” komunikasi pernyataan yang dinamakan pesan dan orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan, seseorang yang menerima pernyataan tersebut disebut komunikan.(Faris & Lestari, 2016).

Komunikasi anak usia dini merupakan proses penting dalam perkembangan anak usia dini. Dalam tahap ini, anak sedang membangun kemampuan bahasanya serta ketrampilan komunikasinya. Ada beberapa poin penting yang dapat dilihat mengenai komunikasi anak usia dini yaitu : Perkembangan Bahasa, ekspresi emosi, imitasi, interaksi sosial, mendengarkan, stimulasi bahasa, serta komunikasi anak usia dini. (Rahmani & Setiyatna, 2024).

Ada dua jenis komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia diantaranya yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dikatakan efektif menurut Hamdani (dalam Baharuddin: 2022) ditunjukkan sebagai berikut: a) Ada timbal balik, b) Makna tersampaikan, c) Mudah dipahami bahasa yang digunakan, d) Tidak ada paksaan dalam penyampaiannya, e) Memiliki pesan yang jelas f) Tetap memperhatikan norma g) Tidak terlalu kaku dalam berkomunikasi. Masi, mengembangkan pesan verbal, mempersuasi orang lain, mengekspresikan emosi, mempermudah tugas khusus Baharuddin(2022) memaparkan jika dibandingkan antara komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal memang lebih efektif, karena pesan yang akan disampaikan akan lebih jelas. (Rahmani & Setiyatna, 2024).

Hambatan yang terjadi pada komunikasi anak usia dini bisa jadi dikarenakan perbedaan latar belakang seseorang, diantaranya adalah hambatan dalam mengirim pesan, hambatan dalam penggunaan simbol untuk menyampaikan pesan, hambatan dalam penggunaan media untuk menyampaikan pesan dan yang terakhir yaitu hambatan dalam penerimaan pesan (Rahmani & Setiyatna, 2024).

### **Perkembangan sosial anak usia dini**

Manusia pada dasarnya membutuhkan manusia lain untuk kebutuhannya, interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia satu sama lain, oleh karenanya perkembangan sosial sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia yang sudah ada sejak usia dini.

Perkembangan sosial menjadikan ciri khas seorang anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya terutama kepada teman sebaya nya. Lingkungan akan berdampak atau buruk bagi anak dilihat dari bagaimana anak tersebut berinteraksi dengan teman sebayanya (Melinda & Izzati, 2021).

Perkembangan sosial pada anak terkait dengan perasaan anak-anak mengenai dirinya sendiri seperti kepercayaan diri, selalu takut, bersemangat untuk belajar, kemudian bagaimana anak berperilaku seperti marah, sedih, kesal, takut, serta bagaimana anak itu menangani konflik dan memecahkan masalahnya sendiri atau berkelompok dengan teman sebayanya (Melinda & Izzati, 2021). Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain di kehidupan sehari-harinya (dlm (Zulkifli L, 2009). (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019)).

Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak. Faktor tersebut antara lain faktor Hereditas/Genetis/Keturunan, faktor Lingkungan, faktor Umum/interaksionisme antara genetis dan lingkungan. (Meggitt, Carolyn, 2013). (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

### **Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini**

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menempatkan anak yang memiliki kebutuhan khusus bersama dengan anak normal dalam satu sekolah umum. (Pokhrel, 2024).

(Anggita Sakti, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasikan semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. (Pokhrel, 2024)

Menurut (Latif, 2019) Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama sama dalam suatu proses pembelajaran dengan Layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu siswa tanpa membedakan anak agar belakang suku, ras, status, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama atau kepercayaan dan perbedaan kondisi fisik atau mental. (Pokhrel, 2024).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya. Penting untuk dicatat bahwa perbedaan ini tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Kelompok yang termasuk dalam ABK mencakup tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan Kesehatan. (Oktaviani et al., 2024).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu, metode observasi, metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung yang telah dilakukan secara sistematis dengan panduan indikator yang telah dilakukan sebelumnya. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan (Romdona S, dkk, 2025 (Pesisir et al., 2020)). Sample penelitian terdiri dari 13 anak yang berusia 5-6 tahun yang dilakukan di TK A sekolah PAUD MCC, Jl Sirsak, Tomulabutao Selatan, Kota Gorontalo.

## HASIL PEMBAHASAN

Dalam pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas A PAUD MCC ada 4 anak yang memiliki guru pendaamping khusus, 4 anak tersebut *menyandang Autis Spectrum Disorder (ASD)* yang dimana gangguan tersebut merupakan gangguan dari pertumbuhan *neurodevelopmental* yang sangat kompleks di dalam hidup yang berkepanjangan hal ini, dikarenakan banyaknya kaitan dari berbagai aspek (Ayunda et al., 2024). dan lainnya merupakan siswa regular. Pada saat uji kreatif di kelas tersebut guru mengambil materi rekreasi dan non lks yaitu lempar tangkap bola. Saat uji kreatif tersebut guru menjelaskan bagaimana cara menangkap dan melempar bola, kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian, acak dan mengoppor ke teman menggunakan kaki.

Komunikasi yang terjadi di kelas tersebut kurang efektif dikarenakan saat guru menginstruksikan kepada anak-anak untuk melempar bola secara acak dengan memanggil nama teman, anak-anak tidak memahami instruksi tersebut dan cenderung melempar bola tanpa memanggil nama temannya terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif sedangkan, tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan serta bertukar informasi (Tinggi et al., 2024).

Komunikasi yang efektif memiliki peran yang sangat penting bagi anak usia dini terutama perannya pada perkembangan sosial emosional anak, tugas sebagai pendidik yaitu mengarahkan dan mendengarkan kebutuhan anak. Ketika anak tidak dapat memanggil temannya atau tidak dapat mengutarakan apa yang ia inginkan bisa jadi dikarenakan anak tersebut tidak didengar. Guru yang menggunakan teknik komunikasi yang sukses dalam lingkungan pendidikan formal dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong pengembangan prinsip-prinsip moral. Dengan memberdayakan siswa untuk berpartisipasi

secara aktif, mengajukan pertanyaan, dan menyuarakan pemikiran mereka tanpa rasa takut atau malu, guru dapat membantu mereka mengembangkan rasa kemandirian dan tanggung jawab yang lebih kuat. Anak-anak (Tinggi et al., 2024).

Anak yang tidak menerima komunikasi yang baik, kemungkinan memiliki kesulitan untuk bergaul atau mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, seperti ingin mengambil sesuatu hanya menunjukkan perasaan gelisah tanpa menjelaskan apa yang ia mau lakukan. Seorang anak pun harus didorong untuk menyampaikan perasaannya dengan berbicara melalui teman sebayanya agar, anak tersebut memiliki keinginan dan kapasitas untuk mengutarakan apa yang ia lakukan. Sejalan dengan (Tinggi et al., 2024) bahwa seorang anak harus didorong untuk berbicara dengan lingkungan yang senang berbicara pula hal ini mendorong anak untuk mengeluarkan bahasa atau berbicara.

Hal diatas tentu saja menjadi salah satu hambatan yang dialami di kelas tersebut, terlebih lagi sekolah tersebut berbasis inklusi, walaupun menggabungkan anak reguler dengan berkebutuhan khusus, akan tetapi mereka bermain dengan anak yang sebayanya yaitu, anak yang normal memilih bermain dengan yang normal begitupun dengan anak yang berkebutuhan. Hal tersebut dikarenakan komunikasi antara anak berkebutuhan dan reguler tidak berjalan secara efektif dikarenakan anak yang berkebutuhan susah untuk memahami maksud dari anak yang reguler, begitupun yang terjadi pada anak reguler yaitu mereka yang normal susah untuk mengajak bermain pada anak berkebutuhan karena keterbatasan komunikasi yang mereka alami. Kondisi emosional anak juga berpengaruh dalam proses berkomunikasi dan proses belajar. Oleh karena itu, setiap guru pendamping memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda untuk melatih anak dalam berkomunikasi. (Faizal & Hartanto, 2024)

Setiap anak dapat berinteraksi dengan baik di sekolah dikarenakan cara guru dalam komunikasi interpersonalnya mengarahkan kepada hal-hal yang mereka sukai, selain menambah pengetahuan mereka, interaksi yang terjalin akan berjalan lebih lancar. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa dipandang sebelah mata begitu saja, dikarenakan keistimewaan yang mereka punya terkadang membuat mereka memiliki kemampuan di luar batas manusia biasanya, bahkan beberapa ahli ada yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang terlalu cerdas. (Faizal & Hartanto, 2024). Interaksi sosial membantu ABK mengembangkan keterampilan komunikasi yang sering kali menjadi tantangan utama. Anak dengan autisme, misalnya, mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa non-verbal serta berkomunikasi dengan orang lain (Oktaviani et al., 2024). Tentu saja, proses tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa mereka tetapi perlahan kemampuan bersosialisasi pun akan membangun hubungan yang baik di masa depan. Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat mereka disebut ABK, yang membutuhkan pelayanan pendidikan lebih optimal dari pada anak normal pada umumnya. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing masing individu. (Patilima et al., 2024)

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hambatan komunikasi antar teman sebaya terhadap pembentukan relasi sosial anak di PAUD inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dapat menghambat interaksi sosial anak dengan teman sebaya. Hambatan tersebut mencakup perbedaan dalam kemampuan bahasa, kesulitan dalam memahami isyarat

sosial, dan perbedaan dalam gaya komunikasi antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya. Dampak dari hambatan komunikasi ini terlihat pada terbatasnya interaksi sosial anak, yang dapat mengarah pada isolasi sosial dan kesulitan dalam membentuk hubungan persahabatan yang sehat. Hal ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan pendidikan yang inklusif dalam mendukung komunikasi efektif antar anak. Untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut, diperlukan pendekatan yang adaptif dan inklusif, seperti penggunaan bahasa isyarat, alat bantu komunikasi, dan pendekatan berbasis permainan. Selain itu, pelatihan bagi guru dan orang tua mengenai pentingnya komunikasi efektif dan inklusif dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial anak. Dengan demikian, mengatasi hambatan komunikasi antar teman sebaya merupakan langkah krusial dalam mendukung pembentukan relasi sosial yang positif dan inklusif bagi semua anak di PAUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Fauzia, Aam Kurnia, and Zaenal Muftie. "Hubungan antara kemampuan berbicara anak dengan komunikasi teman sebaya." *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 3.1 (2020): 26-35.
- Faris, Ahmad, and Ade Fitria Lestari. "Rancangan animasi pembelajaran interaktif alfabet pada pendidikan anak usia dini." *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 2.1 (2016): 59-67.
- Lestari, Dian Ayu, et al. "Hakikat Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini." *Catha: Journal of Creative and Innovative Research* 1.3 (2024): 25-29.
- Melinda, Aprilia Elsy, and Izzati Izzati. "Perkembangan sosial anak usia dini melalui teman sebaya." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9.1 (2021): 127-131.
- Oktaviani, I., Wibowo, L. Y. D., Trihapsari, T. F., Netamarsa, R., & Meilana, D. (2024). Pengembangan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi di TK Pertiwi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 45-54.
- Patilima, H., Rahayu, T., Zakiyah, L., Sugiansih, L., Gustini, E., & Ekaningrum, Z. A. (2024). Peningkatan kompetensi pendidik anak usia dini dalam memfasilitasi anak dengan kebutuhan khusus pada satuan pendidikan inklusi. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 971-984.
- Rahmani, Luthfiah Dwi, and Hery Setiyatna. "Komunikasi Efektif pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak." *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)* 4.2 (2023): 73-80.
- Raychana, R., Ayunda, V. P., Pramesti, A. D. A., Nurwahyudi, P., & Farisandy, E. D. (2024). "Kenapa Duniaku Begitu Melelahkan?": Mengungkap Parental Burnout Ibu Rumah Tangga dengan Anak Autism Spectrum Disorder. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 15(2).
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39-47.
- Yulisetyaningrum, Yulisetyaningrum. "Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10.1 (2019): 221-228.